

TARI KUKUPU GUBAHAN IRAWATI DURBAN DI PUSAT BINA TARI KOTA BANDUNG

Siti Faridah Azizah¹, Ai Mulyani, Farah Nurul Azizah³

^{1,2,3}Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

^{1,2,3}Jl. Buah Batu No.212, Bandung 40265

E-mail: sitifarahidahzah@gmail.com¹, aimulyani61066@gmail.com², farah90azizah@gmail.com³



ABSTRAK

Tari *Kukupu* diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri tahun 1952 menggambarkan siklus kehidupan kupu-kupu sejak keluar kepompong, menjemur sayap hingga saling berkejaran, digambarkan dengan gerakan yang indah. Terinspirasi dari kehidupan binatang, bermula dari pemikiran Tb. Oemay Martakusuma ini bertujuan 'membraletkan' tari Sunda. Namun pada tahun 1978 Irawati melakukan gubahan pada beberapa koreografi dan kostum tarian tersebut, hingga saat ini tarian tersebut masih terpelihara dan diajarkan di sanggar Pusbitari. Pada penelitian ini mengkaji struktur Tari *Kukupu* menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai struktur tari yang meliputi: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti tari. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, terdapat langkah-langkah pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi, dan analisis data. Hasil penelitian terhadap struktur Tari *Kukupu* yang saling berkorelasi dengan aspek di dalamnya terdiri dari tigabelas ragam gerak bersumber dari gerak binatang, dapat ditampilkan di panggung manapun sesuai kebutuhan pertunjukan, menggunakan lagu *Jemplang dua wilet*, berjudul Tari *Kukupu*, tarian yang bersifat non- literal yang berjenis tipe murni adanya penyajian simbolis-representasional. Ditarikan secara berpasangan atau genap oleh penari perempuan, menggunakan rias korektif serta kostum identik dengan kupu-kupu, berupa properti selendang dan sayap, didukung pula pencahayaan yang hangat.

Kata Kunci: Struktur, Tari *Kukupu*, Pusbitari, Gubahan, Irawati.

ABSTRACT

Created by Rd. Tjetje Somantri in 1952, the *Kukupu* dance depicts the butterfly's life cycle from emerging from the chrysalis and drying its wings to chasing one another through beautiful movements. Inspired by animal life and originating from the vision of Tb. Oemay Martakusuma, the dance aimed to infuse Sundanese dance with balletic qualities. In 1978, Irawati revised aspects of the choreography and costumes, the dance remains preserved and is currently taught at the Pusbitari studio. This study examines the structure of the *Kukupu* Dance based on Y. Sumandiyo Hadi's conceptual framework regarding dance structure, which encompasses: dance movement, space, musical accompaniment, title, theme, type/genre/nature, mode of presentation, number and gender of dancers, makeup and costumes, lighting, and props. Employing a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, the study utilizes data collection steps including observation, interviews, documentation, triangulation, and data analysis. The findings regarding the Butterfly Dance structure and its interrelated internal aspects reveal a dance comprising thirteen movement variations derived from animal behavior. It is adaptable to various stages depending on performance

needs, set to the jemplang song two wilet tempo, and titled Kukupu dance. It is a non-literal, pure dance featuring symbolic-representational elements. Performed in pairs or even-numbered groups by female dancers, the performance features corrective makeup and butterfly-themed costumes including shawl and wing props complemented by warm lighting.

Keywords: *Structure, Kukupu Dance, Pusbitari, Composition, Irawati.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1950-an Rd. Tjetje Somantri bekerjasama dengan organisasi yang berperan besar dalam memperkenalkan kebudayaan melalui pertunjukan atau misi kesenian yang bernama Badan Kesenian Indonesia (BKI). Bersama dengan BKI, ia menciptakan karya-karya tari dengan mengangkat nama Jawa Barat naik ke dalam khasanah tari Indonesia, sehingga karya yang dihasilkan dikenal dengan tari Sunda Kreasi Baru. Adapun menurut Caturwati (2007) mengatakan, kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru.

Karya tari yang dihasilkan oleh Rd. Tjetje Somantri selama berproses di BKI, di antaranya yaitu *Tari Topeng Koncaran, Tari Sulintang, Tari Renggarini, Tari Merak* dan *Tari Kukupu*. Di antara sekian banyak karya tari yang diciptakan, *Tari Kukupu* menjadi salah satu tari unggulan yang sangat memukau, sehingga sering dipertunjukkan pada pementasan di dalam maupun luar negeri.

Tari Kukupu diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri tahun 1952 menggambarkan siklus kehidupan *kukupu* sejak keluar kepompong, menjemur sayap hingga saling berkejaran, digambarkan dengan gerakan yang indah. Tarian yang terinspirasi dari binatang, bermula dari pemikiran Tb. Oemay Martakusuma ini bertujuan 'memballetkan' tari Sunda, dalam tradisi Sunda sebelumnya, sekitar tahun 1930 atau 1940-an Pak Oemay melihat gambar-

gambar tari balet dan sudah ada yang mengenakan properti sayap dan pula masa itu belum ada tarian Sunda memakai kostum menggunakan properti sayap. Oleh karena itu tari *Kukupu* ini terinspirasi dan mengambil esensi dari gerakan balet, sehingga gerakan yang dihasilkan berupa distilasi yaitu semua tidak ada yang nampak dari sumber aslinya, seperti yang dikatakan oleh Irawati (dalam wawancara, 27 November 2024 di Bandung).

Pada karya tari ciptaan Rd. Tjetje Somantri di tari Sunda memiliki pola gerak mengenai keindahan alam maupun kehidupan manusia. Mengenai hal tersebut menurut Meiga, dkk (2025) menjelaskan, ciri dari identitas tari tradisi Sunda yang dapat terlihat dari bentuk gerakannya, tetapi dalam bentuk tersebut memiliki makna yang mendalam. Hal ini juga termasuk pada karya-karya tari yang diwariskan kepada murid-muridnya di BKI, Irawati salah satu murid yang selalu terpilih sebagai penari dalam rombongan Misi Kesenian Indonesia. Tidak hanya memiliki kemampuan menari yang baik, ia juga memiliki berbagai pengalaman seperti membantu Tjetje Somantri mengajar dan melatih tari, membuat kostum tari, mampu mempelajari iringan tari, sehingga secara tidak langsung, ia menjadi penerus dari Rd. Tjetje Somantri. Pada tahun 1978, Irawati mengubah salah satu karya tari gurunya ialah *Tari Kukupu*, dengan alasan karya sebelumnya terdapat beberapa gerakan pengulangan sehingga menimbulkan kesan monoton atau membosankan. Oleh karena itu tarian ini memiliki ciri khas atau gaya gerak

yang merealisasikan binatang kupu-kupu, sejalan dengan hal tersebut menurut Mulyani dan Rosilawati (2020) menyatakan, gaya ini timbul akibat sebuah proses internalisasi dari dirinya dengan pengaruh-pengaruh yang dirasakan sesuai atau cocok dengan keinginannya, bisa dilihat baik dari gerak, iringan, maupun busana.

Pada tahun 1986, Irawati membentuk suatu wadah atau sanggar yang diberi nama Pusat Bina Tari (Pusbitari) atau *Pusbitari Dance Company* yang berada di Kota Bandung. Kegiatan yang dilakukan Pusbitari memberikan pengetahuan terkait tari-tari Sunda kreasi dan berfokus pada teknik tari yang telah diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri. Perjalanan dalam membesarkan sanggarnya tidak hanya karya gurunya saja, tetapi ada pula tari-tarian hasil kreativitas yang mumpuni dari Irawati di antaranya *Tari Hayu Batur*, *Tari Kawit*, *Tari Puspalligar*, *Tari Merak Bodas*, *Tari Badaya Sinatria* dan lain-lain. Menurut Mulyani (2014) mengatakan, salah satu kelebihan Irawati adalah kemampuan dalam memilih motif-motif gerak, cara menyatakan ide estetikanya serta cara penyajiannya, yang didukung pula oleh pengalaman dan penguasaan tarian serta skill atau kemampuan menarinya.



Gambar 1. Irawati Durban
(Dokumentasi: Koleksi Pusbitari, 2022)

Tari *Kukupu* menggambarkan kehidupan sekelompok kupu-kupu yang dibawakan oleh penari perempuan, ditampilkan oleh dua hingga delapan orang berjumlah genap. Tari putri berkarakter *lenyep* atau *lungguh*, dengan pola gerak di dalamnya menggunakan tenaga, ritme, maupun tempo lembut hingga sedang. Koreografi pada tarian ini terdapat 13 ragam gerak, dalam ragam gerak tersebut ada yang termasuk gerak pokok, gerak peralihan, maupun gerak khusus, gerak-gerak ini disusun secara tepat sehingga penampilannya tersaji dinamis dan menarik.

Irama pada tari *Kukupu* menggunakan *laras pelog*, lagu *jemplang* dua *wilet*. iringan tari ini berfungsi sebagai pengatur irama dan membuat suasana tari melalui lagu yang '*diraeh*' sedemikian rupa, dengan pola atau motif ketukan dan gerak yang harmonis sehingga terjadi suasana tarian yang '*mungkus*' atau cocok. Pada kostum tari *Kukupu* menggunakan ragam warna yang terlihat indah dan modern pada masanya terdiri atas warna biru, hijau, ungu, dan pink. Kostum tersebut terdapat ornamentasi yang terlihat pada properti sayap dan aksesoris kepala yang merepresentasikan hewan aslinya. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada kajian struktur Tari *Kukupu* di Pusat Bina Tari Kota Bandung.

METODE

Pada penelitian struktur Tari *Kukupu* menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mendeskripsikan objek penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan

observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Terdapat beberapa langkah pengumpulan data meliputi; observasi dengan mengunjungi Sanggar Pusat Bina Tari, Kota Bandung dengan melakukan wawancara pada pimpinan, pelatih, dan beberapa informan, serta mengamati proses pembelajaran dan teknik tarian juga mendokumentasikan melalui foto, video, dan rekaman suara.

Penelitian ini pula menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai konsep koreografi sebagai proses mewujudkan struktur atau prinsip pada bentuk komposisi tari, menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003) mengatakan, aspek-aspek atau elemen koreografi sebagai pertunjukan tari terbagi menjadi sebelas aspek meliputi gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, dan properti tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari *Kukupu* Gubahan Irawati Durban di Pusat Bina Tari (Pusbitari)

Penggubahan koreografi tari oleh Irawati dihasilkan dari pengalaman menarinya sejak kecil hingga dewasa sehingga timbulah hasil kreativitas untuk mengembangkan Tari *Kukupu*. Hal ini didukung oleh pernyataan Silviana dan Ella (2019) menjelaskan pengembangan yang dilakukan oleh Irawati adalah dari segi menata ulang pola gerak serta karawitan tarinya sehingga lebih dinamis, eksploratif dan bervariasi, begitu pula dari segi kostumnya karena pengetahuan dari segi desain dan warna sehingga hasil rancangan kostumnya menjadi lebih menarik dan bermakna, yang didasari pada keperluan estetika.

Oleh karena itu tarian ini memiliki kebaruan pada koreografi dan kostum yang di gubah pada tahun 1978. Alasan penggubahan koreografi tersebut karena sebelumnya terdapat beberapa gerakan pengulangan sehingga durasi pertunjukan menjadi panjang dan terkesan membosankan. Menurut Irawati dalam (Wawancara, 4 April 2024 di Bandung) mengatakan, “Kata sodara saya bilang “*Ira meuni* monoton”, karena gerakannya banyak diulang-ulang. Yang punya Pak Tjetje itu setelah gerakan *geser* kan *trisi*, setelah itu *trisi* terus *ngayun* lagi. Jadi digubah menjadi *keupat ngumis*, gerak *trisi* Pak Tjetje semua itu naik turun”.

Irawati Jogasuria lahir dari kedua pasangan Muchsin Jogasuria dan Nyi Raden Resmi Suhaeni Nannie, pada tanggal 22 Mei 1943 Kota Bandung, merupakan anak *bungsu* dari sepuluh bersaudara. Menurut Ahda dan Miftahul (2011) mengatakan, pasangan tersebut dikaruniai sepuluh anak yaitu Martini, Kunardi, Nurani, Rulani, Melani, Lukmana, Wilani, Hilani, Yulani, dan Irawati, karena sebelumnya sang ayah seorang duda dan telah memiliki tiga anak yakni Erlangga, Enggawan, dan Irawan). Sayangnya setelah sebelas bulan Irawati lahir, sang ayah sakit dan wafat meninggalkan istri dan anak-anaknya sehingga Irawati menjalani hidup bersama ibu dan kakak-kakaknya.

Sejak tahun 1956, Irawati merupakan salah satu murid Rd. Tjetje Somantri dan Tb. Oemay Martakusuma di Badan Kesenian Indonesia (BKI) yang telah mempelajari tari-tarian Sunda dan sering diikutsertakan dalam kegiatan misi kesenian Indonesia di dalam maupun luar negeri. Perjalanan menarinya dimulai sejak terpilihnya ia sebagai salah seorang penari dalam rombongan Misi Kesenian Indonesia, menurut Ahda dan Miftahul (2011) mengenai misi kesenian Indonesia ini dikirim oleh Presiden Sukarno ke beberapa negara Eropa

Timur yakni Cekoslovakia, Hongaria, Polandia, Rusia, dan Mesir berlangsung selama tiga bulan. Pertunjukan tari yang dibawa yaitu *Tari Sulintang atau Golek Rineka, Tari Kukupu, Tari Dewi Serang, Tari Sri Gati, dan Tari Topeng Koncaran*.

Pada tahun 1986, awal terbentuknya sebuah sanggar tari yang diberi nama Sanggar Pusat Bina Tari (PUSBITARI) yang beralamat di Jl. Gunung Putri 2a, Rt 01/ Rw 07, Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Bandung. Sejak tahun 1990- an Sanggar Pusbitari selalu menerima banyak melayani permintaan pementasan maupun pertunjukan tari, dengan para peminatnya datang dari dalam dan luar negeri. Oleh karena itu di tahun 1993, memiliki nama global yang dikenal oleh masyarakat internasional yakni *Pusbitari Dance Company*. Sanggar yang didirikan Irawati, terbentuk untuk mengembangkan kreativitas serta melestarikan karya tari gurunya Rd. Tjetje Somantri dan menghasilkan ide-ide produk tari Sunda Kreasi.

2. Analisis Struktur Tari Kukupu

Tari *Kukupu* karya Rd. Tjetje Somantri yang hidup dan berkembang di Pusat Bina Tari (Pusbitari) Kota Bandung, merupakan hasil gubahan Irawati Durban. Melalui pengalaman kreativitas dan kepiawaian Irawati menghasilkan gubahan Tari *Kukupu* yang sekarang hidup dan berkembang di wilayah Jawa Barat. Pembahasan pada bab ini, penulis memberikan hasil analisis dan deskripsi mengenai struktur tari menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi yang menyatakan terdapat sebelas aspek struktur tari yang terdiri dari; gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian tari, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, dan properti tari sebagai berikut:

a. Gerak Tari

Konsep gerak pada Tari *Kukupu* berpijak pada gerak kreasi atau penemuan bentuk baru dan bersumber dari gerak binatang, karena dalam koreografi tarian ini merepresentasikan dari kehidupan hewan *kukupu*. Suatu konsep pertunjukan terutama pada gerak tari menggambarkan secara umum pijakan yang digunakan dalam koreografi tarian tersebut. Sekaitan dengan hal tersebut, menurut Hadi (2003) menegaskan konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga.

Ragam gerak pada Tari *Kukupu* salah satunya gerak khusus, yaitu dihasilkan dari sebuah pengamatan terhadap objek yang menjadi fokus tema penciptaan. Gerak khusus dalam tarian ini dihasilkan dari pengamatan perilaku binatang yang dikembangkan melalui pola gerak kreasi baru (pada masanya). Pada tahun 1978 Irawati mengubah Tari *Kukupu* pada beberapa bagian yaitu, gerakan awal *geser capit sodor* diulang sebanyak tiga kali, gerak *keupat ngumis* diulang sebanyak dua kali, dan gerak *silih samber* mulanya dilakukan sebanyak tiga kali.

b. Ruang Tari

Seorang penari yang melakukan suatu pergerakan tubuh maupun berpindah posisi akan membutuhkan ruang atau tempat untuk bergerak sesuai dengan kebutuhan komposisi tarian sebagai hasil dari kreativitas seorang koreografer. Senada dengan hal tersebut, menurut Hadi mengenai ruang (2007) menjelaskan, ruang atau area adalah lantai tiga dimensi di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian

bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak.

Tari *Kukupu* dapat ditampilkan di berbagai panggung pementasan seperti *proscenium*, arena, tapal kuda, *thrust* dan lainnya. Karena pada dasarnya tarian ini menggambarkan hewan *kukupu* yang hidup dan tinggal di alam luas dan bebas berkeliaran bersama *kukupu* lainnya.

c. Iringan Tari

Tari *Kukupu* menggunakan iringan instrumen gamelan berlaras *pelog* dengan lagu atau gending *Jemplang 2 wilet*, iringan tersebut berfungsi sebagai pengatur irama sehingga membuat suasana tari melalui lagu yang '*diraeh*', dengan adanya pola atau bentuk motif ketukan yang menghubungkan pada gerak sehingga menghasilkan harmonisasi yang terjadi pada suasana tarian yang '*mungskus*' atau cocok. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Hadi (2007) menjelaskan, musik sebagai pengiring tari yang dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, dan dapat terjadi keduanya secara harmonis. Mengenai instrumen gamelan tari yang digunakan di dalamnya meliputi *Saron 1*, *Saron 2*, *Peking*, *Bonang*, *Rincik*, *Kenong*, *Goong*, *Kendang*, *Rebab*, dan *Gambang*. *Rebab* dan *Gambang* sebagai alat musik tambahan ornamentasi melodi atau *mamanis*.

d. Judul Tari

Tari *Kukupu* merupakan sebuah tarian yang diambil dari kehidupan hewan *kukupu*, maka judul pada tarian ini langsung mengambil dari objeknya. Menceritakan mengenai penggambaran siklus kehidupan *kukupu* sejak keluar dari kepompong, menjemur sayap hingga saling berkejaran, sehingga digambarkan dengan gerakannya yang indah.

e. Tema Tari

Pada tema tari dipahami sebagai pokok permasalahan, ditegaskan oleh Hadi (2003) menjelaskan, tema tari mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal. Pada tari *Kukupu* mengandung isi atau makna mengenai siklus kehidupan hewan *kukupu*. Tari *Kukupu* termasuk ke dalam sifat non literal karena setiap gerakan tarian ini mengartikan siklus metamorfosis kehidupan hewan *kukupu* yang diimplementasikan ke dalam sebuah tarian.

f. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Tari *Kukupu* dapat dikategorikan ke dalam jenis tipe murni (*pure dance*) karena ragam gerakannya merupakan elemen utama dalam tarian dan gerakannya dihasilkan dari distilasi atau tidak semua nampak dari sumber aslinya yaitu pada hewan *kukupu*. Tarian ini dasarnya diciptakan tahun 1952 pada masa itu tarian ini tergolong ke dalam jenis kreasi baru (pada masanya), menurut Mikaresti Pamela (dalam Irsyad, 2025) menyatakan tari kreasi tercipta dari alam pikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, menciptakan tari kreasi baru yang berpijak dari gerak tari tradisi.

Maka dari itu koreografi tarian ini terdapat gerak khusus yang dikembangkan melalui hewan menghasilkan gerak baru dan termasuk ke dalam sifat non- literal, karena dapat dilihat melalui koreografi yang menceritakan siklus metamorfosis hewan *kukupu* dan berfokus pada keindahan gerakannya.

g. Mode Penyajian

Mode atau cara penyajian pada pertunjukan dibedakan menjadi dua sifat yaitu representasional dan simbolis. Menurut Hadi (dalam Angelir, 2024) menjelaskan mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu representasional dan simbol. Representasional yaitu mudah dikenal dengan

contoh bentuk dan simbolis tidak terdapat makna gerakannya, adapun kombinasi dari mode tersebut yaitu simbolis-representasional.

Pada Tari *Kukupu* dalam mode cara penyajiannya bersifat simbolis-representasional. Dalam koreografi tari *Kukupu*, bersifat representasional karena mewujudkan gerakan dari tingkah laku hewan *kukupu* terdapat pada gerak *keupat capit soder*, *baplang tumpang tali ugel*, *ngumis*, *silih samber*, dan *ngayun*. Setiap gerakannya secara simbolis memiliki makna dan kesan yang menggambarkan siklus kehidupan *kukupu* di alam yang bebas.

h. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Tari *Kukupu* tergolong ke dalam bentuk tarian kelompok berpasangan, maka adanya kerjasama dan kekompakan untuk menciptakan gerakan yang harmonis dan selaras. Tarian ini ditarikan dengan sekurang-kurangnya oleh dua orang penari, namun biasanya sering ditarikan empat sampai delapan orang penari, tergantung kebutuhan yang diinginkan. Oleh karena itu, hanya dapat ditampilkan oleh penari perempuan saja, baik usia anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada masa pembuatan tarian ini, perempuan dianggap tabu untuk menari, namun setelah adanya tari *Kukupu* banyak orang-orang menyukainya sehingga banyaknya perempuan berminat mempelajari tarian tersebut.



Gambar 2. Para penari Tari *Kukupu*
(Dokumentasi: Siti F, 2025)

i. Rias dan Kostum

Pada rias tidak hanya menonjolkan estetika saja, melainkan berfungsi sebagai ekspresi penari pada riasan wajah dan menjelaskan makna atau simbol pada karakter tarian, menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003) mengatakan, peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari.

Rias Tari *Kukupu* mulanya menggunakan rias karakter putri *lanyap* karena memberikan kesan kesegaran dan bagian pipi menimbulkan warna lebih berani, sehingga terlihat kesan *lanyap* atau lincah, rias karakter tersebut di dalamnya terdapat *halis masekon ipis*, *pasuteleng trisula*, dan *godeg eulis*, namun seiring zaman rias tersebut menjadi rias korektif atau rias cantik, menurut Pradasta dan Lilis (2024) menyebutkan, Rras korektif atau rias cantik, bertujuan menyempurnakan dan menyeregamakan penampilan penari, termasuk *alis bulan sapasi*, perona mata natural, perona pipi, dan perona bibi.

Kostum merupakan busana atau unsur artistik penting dalam pertunjukan tari, agar memberikan gambaran pada tarian tersebut. Busana ialah sebuah pakaian yang dipakai secara khusus dan berkaitan dengan suasana atau sebuah peristiwa khususnya pada tarian tersebut. Fungsi busana dalam sebuah tarian yaitu memperjelas tema sebuah tarian, biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tariannya. Menurut Hadi (2012) mengatakan penata rias dan kostum harus faham akan makna atau nilai-nilai yang terkandung pada kostum seperti warna, jenis, motif, dan materi. Begitupun dengan kostum penokohan mulai dari periode masa penjajahan, kepahlawanan, karakter, simbol, adat, agama, peradaban, dan lain-lain.

Pada kostum Tari *Kukupu* yang telah direkonstruksi ulang sekaligus didesign oleh Irawati dan dibuat oleh Ibu Kusuma pada tahun 1977, memiliki tujuh kostum untuk anak kecil yang terdiri dari warna hijau (dua), biru (dua), krem (dua) dan kuning (satu) dan untuk kostum dewasa memiliki lima kostum terdiri dari warna hijau (dua), biru (dua), dan ungu

(satu). Dari keseluruhan warna kostum yang telah dibuat oleh Irawati memiliki perbedaan dengan kostum yang dibuat oleh gurunya Tb. Oemay Martakusuma, yaitu pada kostum Irawati terlihat pada perubahan dua warna yang digabungkan atau gradasi yang menciptakan efek halus dari warna tua ke warna muda sedangkan yang dimiliki oleh Oemay cenderung warna-warni yang cerah. Beragamnya warna kostum tarian ini, memiliki motif dan ornamentasi yang merujuk pada bentuk aslinya sayap hewan *kukupu*. Pada setiap motif pada kostum Tari *Kukupu* ini sebetulnya dibuatlah abstrak dan tidak sama persis layaknya sayap *kukupu* aslinya, mulai dari sayap, *apok*, dan kainnya terdapat bentuk corak air yang jatuh, seperti yang dikatakan oleh Irawati (dalam wawancara Bandung, 9 April 2024).

Busana yang dikenakan pada tarian ini terdiri atas *apok*, kain atau *sinjang*, *beubeur* atau sabuk, *sampur* atau selendang, dan sayap *kukupu*. Adapun aksesorisnya sanggung Bandung, *siger gempeng tengah* yang ditambahkan sepasang antena menjuntai ke atas dan melengkung, *susumping*, *tutup sanggul*, *suweng* atau *giwang* (anting), *kilat bahau*, *kalung bulang tumanggal*, kalung mute, gelang tangan, sirkan melati mawar putih).

j. Tata Cahaya

Tari *Kukupu* dapat dipentaskan di berbagai panggung, salah satunya panggung *proscenium* dengan menggunakan *lighting warm* berupa cahaya lampu. Sekaitan dengan hal tersebut, menurut Hadi (2012) mengenai tata cahaya dalam pertunjukan tari mengatakan, agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi kelihatan dengan berbagai macam artisialnya dan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi petunjukan.

k. Properti Tari

Pada properti Tari *Kukupu* terdapat *sampur* dan sayap yang dikenakan oleh penari, maka properti tersebut tergolong jenis *hand property*. Kegunaan pada kedua properti tersebut ialah memperindah gerakan dan menjadi identitas dari hewan *kukupu*. Keterkaitan dengan hal tersebut menurut Hadi (2007) mengenai

properti tari menjelaskan, properti atau pelengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda terlihat di *stage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari.

KESIMPULAN

Tari *Kukupu* di masa sekarang merupakan hasil gubahan oleh Irawati Durban di tahun 1978 dengan mengubah beberapa gerakan dan design kostum tarian tersebut. Tarian yang bersumber dari gerak binatang sehingga timbulah penemuan baru yang memiliki struktur ragam gerak khusus, sehingga pola gerak tarian ini dikembangkan menjadi gerak kreasi baru (pada masanya). Irian yang digunakan berupa gamelan laras pelog dan lagu *Jemplang 2 wilet* untuk mengisi dinamika serta suasana yang harmonis. Tarian ini bertipe murni serta bersifat non literal karena pada koreografinya berfokus pada keindahan gerak tarian tersebut. Maka pada mode penyajian tarian ini bersifat simbolis-representasional, yang mewujudkan gerakan dari tingkah laku hewan serta memiliki makna akan kehidupan *kukupu*.

Pada rias tarian ini menggunakan rias korektif, berupa rias *alis bulan sapasi*, *eyeshadow* sesuai warna kostum, *pasuteleng*, *godeg eulis*, *blush on*, dan *lipstick*. Kostum tarian tersebut terdiri dari beragam warna yang merepresentasikan hewan *kukupu* itu sendiri, dengan penggunaan *hand property* berupa selendang dan sayap *kukupu*. Didukung pula oleh tata cahaya yang menggunakan *lighting warm*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelir, Cika dan Turyati. (2024). Struktur Tari Rudat Angling Dharma Di Desa Krasak Kabupaten Indramayu. *Makalangan: Jurnal Seni*, 219-229.
- Caturwati, Endang. (2000). R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda. Yogyakarta: TARAWANG.

- Fristya, Meiga Laras Sakti, dkk. (2025). Dari Klasik Ke Kontemporer: Dinamika Perkembangan Tari Sunda. *Makalangan: Jurnal Seni*, 11-27.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Imran, Ahda dan Miftahul. (2011). *5 Dasa Warsa Irawati Menari*. Bandung: Pusbitari Press.
- Irsyad, Sulthan Rahamgya, dkk. (2025). Tari Ngecek Setepak Karya Andi Supardi Di Sangar Kinang Putra. *Makalangan: Jurnal Seni*, 203-2016.
- Mulyani, Ai dan Riyana Rosilawati. (2020). Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari Puja. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 70-86.
- Mulyani, Ai. (2014). Kreativitas Irawati Durban Dalam Tari Sunda Gaya Tjetje Somantri. *Makalangan. Jurnal Seni*, 135-152.
- Silviana, Syifa Putri dan Ella Nurlaela. (2019). Tari Katumbiri Karya Irawati Durban Ardjo Di Sanggar Pusbitari, Kota Bandung. *Makalangan: Jurnal Seni*, 28-40.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumiati, Lilis dan Pradasta Asyari. (2024). Kreativitas Dalam Tari Kukupu Produksi Kesenian Indonesia Tahun 1952. *Makalangan: Jurnal Seni*, 12-27.